

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran sulit bagi sebagian besar siswa, kesulitan tersebut dapat memicu keaktifan siswa untuk selalu bertanya dan tergantung pada guru untuk menyelesaikan setiap soal-soal yang dihadapi. Karena terlalu sering bertanya siswa kurang mandiri dan tidak mencoba soal baru sehingga siswa hanya tergantung pada contoh soal dan soal-soal yang diberikan dari guru saja padahal guru bukan satu-satunya sumber untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan.

Kemandirian belajar siswa merupakan cara belajar siswa yang tidak harus mendapat bimbingan dari guru, tetapi mereka berusaha terlebih dahulu untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan atas kesadaran sendiri. Kemandirian belajar dalam pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan kefokusannya, pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan menunjang kelancaran proses pembelajaran agar menjadi efektif. Oleh karena itu, kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar matematika.

Sejalan dengan pendapat Muhammad A. Fauzi (2011: 111) pentingnya kemandirian dalam belajar matematika karena tuntutan kurikulum agar siswa dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang

lain dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar siswa (baik di dalam maupun di luar kelas) harus menjadi individu yang aktif (kritis, kreatif, dan efektif) dalam membentuk pengetahuan, dapat menentukan sendiri kondisi belajar, proses belajar dan memilih pengalaman belajarnya serta pengetahuan utama yang ingin dicapai (*goals*) melalui penggunaan strategi diskusi dalam kelompok kecil.

Kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika memiliki peranan dalam belajar seperti yang diuraikan oleh Ulil A. Syafri (2012) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Belajar mandiri tidak dimaksudkan siswa-siswa untuk belajar secara individualistis tetapi sebaliknya, situasinya dibina untuk belajar berkelompok dan setiap murid menjadi partner sesamanya.

Kemandirian merupakan kesempurnaan dan keutuhan menurut Lukman Hakim (2012) mengungkapkan kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Menurut Huri Suhendri (2012: 399) kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu

menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Disimpulkan kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar dengan tidak mudah tergantung pada orang lain seperti guru atau teman, atas kemauan sendiri untuk mengembangkan dan mengamplikan pengetahuan yang sudah dimiliki serta membentuk individu yang aktif (kritis, kreatif, dan efektif). Indikator yang diamati yaitu memiliki rasa tanggungjawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan percaya diri.

Kondisi awal yang terjadi di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta pada siswa kelas XB semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 33 siswa, ditemukan permasalahan antara lain: pertama, rasa tanggungjawab yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa sering menyampingkan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah ini yaitu memberikan maksud dan tujuan dari pemberian tugas-tugas kepada siswa agar siswa termotivasi untuk belajar bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya.

Kedua, tidak tergantung pada orang lain masih rendah. Dikarenakan ketergantungan siswa kepada orang lain seperti teman sebangku atau sekelasnya masih tinggi, siswa masih mengandalkan orang lain. Tindakan yang harus dilakukan adalah dengan cara memberikan latihan kepada siswa

untuk mencoba soal sebisa mungkin dan tidak mengandalkan teman sebangku atau sekelasnya.

Ketiga, rasa ingin tahu yang dimiliki siswa masih rendah. Dikarenakan siswa tidak mudah merespon hal-hal yang baru dipelajari, menerima ilmu apa adanya. Tindak lanjut yang diusahakan yaitu memberikan persoalan kepada siswa agar siswa mencoba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, jika siswa mengalami kesulitan maka siswa akan bertanya dan mengembangkan rasa ingin tahu yang dimilikinya.

Keempat, rasa percaya diri siswa yang rendah. Hal ini disebabkan kurangnya dukung antar siswa-siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Tindakan yang harus dilakukan yaitu melatih siswa untuk berani mencoba untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya dan tidak menghiraukan sorakan dari teman-temannya. Diharapkan siswa yang awalnya saling menyorak akan mulai mengurangi dan menghilangkan sorakan yang dilakukan karena tidak dihiraukan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka masalah yang kerap terjadi pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta sampai saat ini yaitu rendahnya kemandirian belajar siswa. Akar penyebab masalah yang dihadapi karena kecenderungan pembelajaran berpusat pada guru. Selama pembelajaran, guru sudah melakukan perbaikan, akan tetapi belum mampu meningkatkan kemandirian siswa secara keseluruhan dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi masalah tersebut adalah melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran diduga memiliki solusi dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar karena bergerak dengan melihat kondisi siswa, sehingga guru diharapkan menyampaikan materi dengan tepat dan mengaktifkan siswa. Strategi pembelajaran bertujuan untuk kerjasama antar siswa sehingga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab yang dimiliki siswa, membentuk hubungan yang positif sehingga akan muncul rasa tidak tergantung pada orang lain karena siswa dituntut untuk aktif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu atau kelompok jadi akan muncul rasa ingin tahu yang besar.

Menyadari pentingnya suatu strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka diperlukan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Salah satunya dengan strategi pembelajaran kooperatif, menurut Miftahul Huda (2013: 32-33) menyatakan pembelajaran kooperatif biasanya menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil selama beberapa minggu atau bulan ke depan untuk kemudian diuji secara individual. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Lingkungan pembelajaran kooperatif, membuat siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antar satu sama lain.

Meyer (2010: 2) untuk menciptakan kemandirian belajar pada siswa, dibutuhkan peran baru dari guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya secara tradisional tetapi membuat siswa aktif terlibat dan menjadi

pembelajaran seumur hidup untuk siswa. Menumbuhkan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang interaksi produktif antara murid dan guru.

Meningkatkan kemandirian belajar siswa alternatif yang dirancang sedemikian sehingga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif GI (*Group Investigation*). Menurut Siti Hanisah, Tri Saptuti, dan Setyo Budi (2013: 2) model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Siti Hanisah, Tri Saptuti, dan Setyo Budi (Mafune, 2005) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggungjawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial.

Miftahul Huda (2013: 123) strategi pembelajaran kooperative *group investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Metode GI, memberikan kesempatan siswa untuk mengontrol dan memilih untuk merencanakan apa yang ingin dipeleajari dan diinvestigasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mampu mengajak siswa untuk bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri

maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan. Berkaitan dengan keunggulan tindakan pembelajaran *group investigation* diduga dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika bagi siswa kelas XB SMK Muhammadiyah 4 Surakarta semester genap tahun ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dua rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran matematika di kelas XB SMK Muhammadiyah 4 Surakarta semester Genap tahun ajaran 2013/2014 ?
2. Apakah ada peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan strategi kooperative tipe *Group Investigation* dalam penyelesaian soal matematika bagi siswa kelas XB SMK Muhammadiyah 4 Surakarta semester Genap tahun ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendiskripsikan penerapan strategi pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran matematika.

2. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan strategi kooperative *Group Investigation* dalam penyelesaian soal matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan kemandirian belajar dalam penyelesaian soal matematika dengan strategi kooperatif *group investigation*.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembelajaran matematika yang mulai memperhatikan pentingnya proses dalam belajar, karena dalam proses pembelajaran disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran serta mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa untuk mencapai hasil yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran ini meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa.
- b. Bagi guru, memberikan bahan masukan khususnya bagi guru kelas X tentang alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam penyelesaian soal matematika dengan strategi kooperatif *group investigation*.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran matematika melalui strategi kooperatif *group investigation*.

E. Definisi Operasional

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dan kebiasaan yang perlu dimiliki siswa, jika siswa memiliki kebiasaan tersebut maka siswa akan mempunyai pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih berkesan karena siswa belajar atas kemauan sendiri. Aktivitas kemandirian belajar akan membentuk siswa yang aktif (kritis, kreatif, dan efektif). Indikator kemandirian belajar yang diamati dalam penelitian ini yaitu memiliki rasa tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan percaya diri.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok tersebut siswa saling berkerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok, mereka dapat membangun

komunitas pembelajaran. Dalam kelompok kecil tersebut guru sebagai fasilitator dan mengontrol setiap kerja kelompok siswa. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan secara sistematis.

3. Strategi Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Strategi kooperatif tipe *group investigation* merupakan strategi untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Strategi tipe GI lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dengan strategi tipe GI siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian soal-soal matematika yang diberikan.